

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Pendapatan

##### 1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan imbalan yang diterima oleh seorang konsumen dan pekerjaan yang dilakukannya untuk mencari nafkah.<sup>1</sup> Pendapatan juga dapat diartikan sebagai bentuk balas karya yang diperoleh sebagai imbalan atau balas jasa atas sumbangan terhadap proses produksi.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Intha Alice Muskananfolo, pendapatan dalam rumah tangga dapat didefinisikan sebagai arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha kepada rumah tangga dalam bentuk upah, gaji, bunga, sewa ataupun laba.<sup>3</sup>

Pendapatan merupakan sumber daya material yang sangat penting bagi konsumen. Karena dengan pendapatan, konsumen dapat membiayai kegiatan konsumsinya. Jumlah pendapatan akan menggambarkan besarnya daya beli dari seorang konsumen. Daya beli akan menggambarkan banyaknya produk dan jasa yang bisa dibeli dan dikonsumsi oleh seorang konsumen dan seluruh anggota keluarganya. Daya beli rumah tangga bukan hanya ditentukan oleh pendapatan satu orang, tetapi seluruh anggota rumah tangga yang bekerja. Sehingga daya beli rumah tangga akan ditentukan oleh total jumlah pendapatan dari semua anggota rumah tangga tersebut.<sup>4</sup>

Pendapatan yang diterima oleh suatu keluarga tidak selalu habis dibelanjakan untuk membeli barang-barang kebutuhan hidup. Bagian pendapatan yang tidak habis dibelanjakan untuk konsumsi disebut sebagai

---

<sup>1</sup> Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori Dan Penerapannya Dalam Pemasaran*, Ghalia Indonesia, Jakarta Selatan, 2003, hlm. 204

<sup>2</sup> T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Kanisius, Yogyakarta, 2004, hlm. 62

<sup>3</sup> Intha Alice Muskananfolo, *Pengaruh Pendapatan, Konsumsi dan Pemahaman Perencanaan Keuangan terhadap Proporsi Tabungan Rumah Tangga Kelurahan Tenggilis*, Jurnal Finesta Vol. 1 No. 2, 2013, hlm. 66

<sup>4</sup> Ujang Sumarwan, *Loc. Cit*

tabungan.<sup>5</sup> Tabungan memiliki arti yang berbeda-beda. Bagi banyak orang mengartikan tabungan sebagai menyimpan uang di bank, bagi orang lain lagi sebagai pembelian saham atau simpanan masa pensiun. Sedangkan bagi ekonom diartikan sebagai mengurangi konsumsi saat ini demi mengkonsumsi lebih banyak di masa datang.<sup>6</sup>

Laurete Franco Modigliani menyatakan bahwa orang menabung yaitu mengumpulkan kekayaan untuk membiayai masa tua (masa pensiun). Motif berjaga-jaga merupakan alasan yang tepat mengapa orang mau menabung. Di samping risiko hidup lebih lama daripada yang diharapkan, orang menabung untuk menghadapi risiko sehari-hari seperti kehilangan pekerjaan, jatuh sakit dan harus mondok dirumah sakit dengan biaya yang mahal.<sup>7</sup>

Dalam ilmu ekonomi, pendapatan dapat dinyatakan dalam rumus:  $Y = C + S$ , di mana Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi dan S adalah tabungan. Sehingga untuk rumus tabungan didapat  $S = Y - C$ .<sup>8</sup> Dalam penentuan besarnya tingkat tabungan, Menurut Keynes sebagaimana yang dikutip dari Sadono Sukirno menyatakan besarnya tabungan tergantung pada besar kecilnya tingkat pendapatan. Makin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu rumah tangga, maka makin besar pula jumlah tabungan yang akan dilakukan. Apabila jumlah pendapatan rumah tangga itu tidak mengalami kenaikan atau bahkan penurunan, maka tidak akan menimbulkan pengaruh yang berarti ke atas jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh rumah tangga itu.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> T. Gilarso, *Op. Cit*, hlm. 72

<sup>6</sup> M. Suparmoko dan Maria Ratnaningsih, *Pokok-Pokok Ekonomika*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 2011, hlm. 299

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 300

<sup>8</sup> T. Gilarso, *Op. Cit*, hlm. 73

<sup>9</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 76

## 2. Sumber Pendapatan

Dalam pemenuhan kebutuhan harus melalui upaya individu itu sendiri. Hal ini merupakan kewajiban personal bagi setiap muslim untuk memperoleh penghidupannya sendiri dan keluarganya. Tanpa terpenuhinya kewajiban ini, seorang muslim tidak dapat mempertahankan kondisi kesehatan badan dan mentalnya serta efisiensi yang diperlukan untuk melaksanakan kewajiban ubudiahnya.<sup>10</sup>

Konkretnya pendapatan atau penghasilan keluarga dapat bersumber pada:<sup>11</sup>

- a. Usaha sendiri, misalnya berdagang, wiraswasta.
- b. Bekerja pada orang lain, misalnya karyawan atau pegawai.
- c. Hasil dari milik, misalnya punya sawah atau rumah disewakan.

Menurut Biro Pusat Statistik memerinci pendapatan dan penerimaan dalam kategori sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Pendapatan berupa uang
  - 1) Gaji dan upah yang diperoleh dari kerja pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang.
  - 2) Usaha sendiri, yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah.
  - 3) Hasil investasi, yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah.
  - 4) Keuntungan sosial, yakni pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial.
- b. Pendapatan berupa barang
  - 1) Bagian pembayaran upah dan gaji yang dibentuk dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan, rekreasi.

---

<sup>10</sup> M. Umer Chapra, *Islam Dan Tantangan Ekonomi*, Gema Insani Press, Depok, 2000, hlm. 213

<sup>11</sup> T. Gilarso, *Op. Cit*, hlm. 62

<sup>12</sup> Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter-Evers, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, CV. Rajawali, Jakarta, 1982, hlm. 93-94

2) Barang yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah, antara lain pemakaian barang yang diproduksi di rumah dan sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah sendiri yang ditempati.

c. Penerimaan yang bukan merupakan pendapatan

Penerimaan bukan pendapatan yaitu penerimaan berupa pengambilan tabungan, penjualan barang yang dipakai, penagihan piutang, pinjaman uang, kiriman uang, hadiah atau pemberian dan warisan.

Menurut Ibnu Sina, kekayaan harta milik pribadi pada umumnya berasal dari dua jalan, yaitu:<sup>13</sup>

a. Harta Warisan

Harta warisan yaitu harta yang diterima dari keluarga yang meninggal. Tidak perlu susah payah untuk memperoleh kekayaan karena menerima pusaka dari ibu bapaknya yang telah meninggal, bahkan dari nenek-neneknya terdahulu.

b. Harta usaha

Harta usaha yaitu harta yang diperoleh dari bekerja. Sikap giat bekerja sangat diperlukan, baik dalam sektor pertanian, perdagangan atau pun dalam sektor perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi keperluan hidup.

### 3. Cara Perolehan Pendapatan Menurut Islam

Harta kekayaan harus diperoleh melalui cara-cara yang diperkenankan oleh Islam.<sup>14</sup> Cara untuk memperoleh harta yang paling tepat ialah dengan jalan halal dan sah sesuai dengan hukum syariat Islam dan hukum negara. Jalan untuk mengusahakan maupun menggunakannya mendatangkan keselamatan dan menjamin kestabilan hidup manusia.<sup>15</sup>

Al-Qur'an memperingatkan dalam QS. An-Nisa ayat 29.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2002, hlm. 176-177

<sup>14</sup> Ziauddin Ahmad, *Al-Qur'an Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan*, PT Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1998, hlm. 26

<sup>15</sup> Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Op. Cit*, hlm. 178

<sup>16</sup> Ziauddin Ahmad, *Loc. Cit*

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ ...

Artinya : Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil ... (An-Nisa : 29)

Melakukan usaha menurut cara yang paling bersih, suci dan jauh dari sifat tamak dan rakus serta jauh dari loba yang keji dan kotor. Apabila terjadi sebaliknya, rezeki kekayaan itu akan kehilangan keindahannya, bahkan menjadi keji. Segala sumber pemasukan atau kekayaan yang diperoleh dengan paksaan, kesombongan, kekerasan dan bujukan, tidaklah sah untuk dinamakan kebaikan. Begitu juga segala keuntungan yang didapat dengan jalan dosa dan aib, dan membawa pada sebutan yang jelek dan percakapan yang tidak pantas adalah keuntungan yang tidak bernilai. Jalan yang demikian sebaiknya dihindari. Oleh karena itu, penilaian yang pantas terhadap suatu usaha ialah bagaimana cara mendapatkannya, bukan berapa tinggi harganya.<sup>17</sup>

## B. Konsep Konsumsi

### 1. Pengertian Konsumsi

Menurut Mannan sebagaimana yang dikutip dari Masyhuri Machfudz dan Nurhadi Sujoni menyatakan konsumsi adalah permintaan sedangkan produksi adalah penyediaan atau penawaran.<sup>18</sup> Sedangkan Menurut Hananto dan Sukarto T.J. sebagaimana yang dikutip dari Sukarno Wibowo, konsumsi merupakan bagian dari penghasilan yang dipergunakan membeli barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan Albert C. Mayers mendefinisikan konsumsi sebagai penggunaan barang dan jasa yang berlangsung dan terakhir untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Op. Cit*, hlm. 180

<sup>18</sup> Masyhuri Machfudz dan Nurhadi Sujoni, *Teori Ekonomi Makro*, UIN-MALIKI PRESS, Malang, 2012, hlm. 90

<sup>19</sup> Sukarno Wibowo, *Ekonomi Mikro Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 225

Adapun menurut ilmu ekonomi, konsumsi adalah setiap kegiatan memanfaatkan, menghabiskan kegunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dalam upaya menjaga kelangsungan hidup. Selain itu, konsumsi dalam rumah tangga dapat didefinisikan sebagai tindakan konsumsi akhir yang langsung memberikan kepuasan kepada rumah tangga yang bersangkutan dan merupakan total dari penggunaan uang untuk barang dan jasa.<sup>20</sup>

Kegiatan konsumsi untuk membeli atau memiliki suatu barang atau jasa bisa muncul karena faktor kebutuhan atau keinginan. Kebutuhan terkait dengan segala sesuatu yang harus dipenuhi agar suatu barang berfungsi secara sempurna. Sedangkan keinginan terkait dengan hasrat atau harapan seseorang yang jika dipenuhi belum tentu akan meningkatkan kesempurnaan fungsi manusia ataupun suatu barang. Hal ini dikarenakan manusia memiliki kecenderungan terhadap keinginan baik dan keinginan buruk sekaligus.<sup>21</sup> Sehingga dalam upaya kegiatan konsumsi, manusia harus dapat mengendalikan dirinya agar secara tepat mengalokasikan anggaran yang masuk.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi

Banyak faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga diantaranya sebagai berikut.<sup>22</sup>

### a. Faktor-faktor Ekonomi

Faktor ekonomi yang menentukan tingkat konsumsi diantaranya:

#### 1) Pendapatan rumah tangga

Biasanya semakin tinggi pendapatan, tingkat konsumsi semakin tinggi. Kemampuan rumah tangga akan kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar atau pola hidup menjadi semakin konsumtif.

<sup>20</sup> Intha Alice Muskananfolo, *Op. Cit*, hlm. 63

<sup>21</sup> Anita Rahmawaty, *Perilaku Konsumen Dalam Ekonomi Islam*, STAIN Kudus Press, Kudus, 2011, hlm. 67

<sup>22</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005, hlm. 56-59

2) Kekayaan rumah tangga

Berupa kekayaan riil (rumah, tanah dan mobil) dan finansial (deposito berjangka, surat berharga) yang mana dapat meningkatkan konsumsi karena dapat menambah pendapatan disposabel.

3) Jumlah barang konsumsi tahan lama dalam masyarakat

Jumlah barang konsumsi tahan lama bisa berpengaruh positif (menambah) dan negatif (mengurangi). Misalnya, apabila semakin banyak jumlah televisi di masyarakat, maka akan mengurangi orang pergi ke bioskop. Namun apabila semakin banyak tersedia kendaraan sepeda motor maka akan semakin banyak pengeluaran untuk pemeliharaan kendaraan.

4) Tingkat bunga

Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi keinginan konsumsi. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal.

5) Perkiraan tentang masa depan

Jika rumah tangga memperkirakan masa depannya semakin baik, mereka akan merasa lebih leluasa untuk melakukan konsumsi. Jika rumah tangga memperkirakan masa depannya semakin jelek, maka mereka akan menekan pengeluaran konsumsi.

**b. Faktor-faktor Demografi**

Yang tercakup dalam faktor demografi (kependudukan) adalah:

1) Jumlah penduduk

Jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga relatif rendah.

2) Komposisi penduduk

Komposisi penduduk dapat diklasifikasikan dalam usia (produktif dan tidak produktif), pendidikan (rendah, menengah dan tinggi)

dan wilayah tinggal (perkotaan dan pedesaan). Pengaruh komposisi penduduk terhadap tingkat konsumsi sebagai berikut:

- (a) Semakin banyak penduduk usia produktif, maka semakin besar tingkat konsumsi. Sebab semakin banyak penduduk yang bekerja, penghasilan juga semakin besar.
- (b) Semakin tinggi pendidikan masyarakat, maka konsumsi juga semakin tinggi. Seseorang berpendidikan tinggi, kebutuhan hidupnya makin banyak.
- (c) Semakin banyak penduduk tinggal di perkotaan, pengeluaran juga semakin tinggi. Umumnya pola hidup masyarakat perkotaan lebih konsumtif dibanding masyarakat pedesaan.

### **c. Faktor-faktor Non-Ekonomi**

Faktor non ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial budaya masyarakat. Misalnya, berubahnya pola kebiasaan, perubahan etika dan tata nilai karena meniru kelompok masyarakat lain.

### **3. Pola Pengeluaran Konsumsi**

Dengan kemajuan dalam tingkat penghasilan, pola konsumsi juga berubah. Apabila pengeluaran sejumlah keluarga digolongkan menjadi beberapa kelompok kemudian dibandingkan antara pengeluaran keluarga berpenghasilan rendah dengan pengeluaran keluarga tergolong cukup kaya. Terlihat terjadi suatu pergeseran dalam pengeluaran untuk konsumsi.

Dalam keluarga yang miskin hampir seluruh penghasilan akan habis untuk kebutuhan makanan. Jika penghasilan suatu keluarga naik, jumlah pengeluaran untuk kebutuhan makanan juga akan bertambah. Akan tetapi ada juga batas tambahan uang yang dibelanjakan untuk kebutuhan makanan sehingga pengeluaran untuk makanan akan berkurang.

Sebaliknya untuk kebutuhan lain (non makanan seperti perumahan, pendidikan, kesehatan, rekreasi dan lainnya) akan bertambah besar.<sup>23</sup>

Besar kecilnya suatu penghasilan itu sangat relatif dan tidak bisa dipakai sebagai ukuran makmur tidaknya suatu keluarga. Terdapat istilah Standard Hidup (*Standard of Living*) yang diartikan semacam patokan tentang kemakmuran rata-rata yang dipandang minimal harus terpenuhi agar dapat hidup layak. Salah satu contoh standar hidup minimal adalah kebutuhan fisik minim seperti yang disusun oleh Departemen Tenaga Kerja sebagai pedoman untuk penentuan Upah Minimum Regional.<sup>24</sup> Akan tetapi, keadaan ekonomi rumah tangga yang sehat tidak ditentukan oleh banyaknya penghasilan tetapi kemampuan dalam mengelola keuangan dan mengendalikan pengeluaran.

Pengelolaan ekonomi rumah tangga yang realistis pada dasarnya menyangkut sikap mental yang terlihat dari cara bertindak ekonomis, hemat, tepat guna dan berencana, rela bekerja dan bersedia mengubah sikap boros. Mampu mengatur ekonomi keluarga berarti:<sup>25</sup>

- a. Mampu mengatur pengeluaran sesuai keadaan keuangan yang ada dan rencana atau anggaran yang telah disusun.
- b. Mampu mengadakan pilihan atau seleksi atas kebutuhannya, mana yang benar-benar dibutuhkan saat ini maupun saat mendatang, mana yang tidak atau kurang mendesak.
- c. Mampu mengadakan tabungan untuk merealisasikan keinginan serta kebutuhan masa mendatang yang sudah direncanakan.
- d. Mampu mengatur keuangan sedemikian rupa sehingga tidak terjebak hutang atau membeli secara kredit.
- e. Mampu menentukan target, menyusun program kerja dan anggaran.

---

<sup>23</sup> T. Gilarso, *Op. Cit*, hlm. 63-64

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 64

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 66

#### 4. Konsumsi dalam Pandangan Islam

Kebijakan syariah dalam konsumsi untuk memanfaatkan pendapatannya adalah dalam kondisi yang berimbang, yaitu:

- a. keseimbangan antara belanja konsumtif dan produktif,
- b. keseimbangan antara belanja pribadi dan untuk kepentingan masyarakat serta
- c. keseimbangan antara aspek duniawi dan aspek ukhrowi.

Terdapat tiga hal yang mampu mempengaruhi belanja konsumtif, antara lain:

- a. Tingkat pendapatan (*income*), konsumsi orang kaya berbeda dengan orang miskin.
- b. Tingkat kebutuhan (*need*), konsumsi mahasiswa berbeda dengan siswa SMU.
- c. Lingkungan masyarakat, konsumsi usia, musim, domisili juga berbeda.<sup>26</sup>

Dasar hukum mengenai perilaku konsumen terdapat dalam QS. Al-A'raaf ayat 31.<sup>27</sup>

﴿ يَبْنِيْ ءَادَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴾

Artinya: Makan dan minumlah, namun janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah itu tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Perilaku konsumen dalam Islam digerakkan oleh motif pemenuhan kebutuhan untuk mencapai *masalah* maksimum. Sehingga perilaku konsumen muslim didasari oleh konsep masalah di mana bertujuan untuk melahirkan manfaat dalam mengkonsumsi barang dan jasa. Hal ini

<sup>26</sup> Masyhuri machfudz dan Nurhadi Sujoni, *Op. Cit*, hlm. 87-88

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 91

berbeda dengan pandangan perilaku konsumen dalam ekonomi konvensional yang cenderung untuk memaksimalkan kepuasan.<sup>28</sup>

Keberadaan masalah dalam konsumsi akan diperoleh konsumen dalam mengonsumsi suatu barang atau jasa berupa manfaat duniawi sebagai berikut:

- a. Manfaat material, berupa perolehan tambahan harta bagi konsumen akibat pembelian barang atau jasa.
- b. Manfaat fisik dan psikis, berupa terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikis manusia, seperti rasa lapar, haus, kesehatan dan lainnya.
- c. Manfaat intelektual, berupa terpenuhinya kebutuhan akal manusia dalam mengonsumsi suatu barang atau jasa, seperti informasi, pengetahuan, keterampilan dan lainnya.
- d. Manfaat terhadap lingkungan, berupa adanya eksternalitas positif dari pengkonsumsian yang bisa dirasakan selain pembeli pada generasi yang sama.
- e. Manfaat jangka panjang, berupa terpenuhinya kebutuhan duniawi jangka panjang.

Di samping itu, kegiatan konsumsi terhadap barang atau jasa yang halal dan bermanfaat akan memberikan berkah bagi konsumen, apabila dilakukan dengan syarat yaitu barang atau jasa yang dikonsumsi bukan merupakan barang yang haram, seperti babi, darah, bangkai, riba dan sebagainya, tidak berlebih-lebihan dalam jumlah konsumsi serta diniatkan untuk beribadah dan mendapatkan ridha Allah.<sup>29</sup>

## C. Konsep Keputusan Konsumen

### 1. Pengertian Keputusan Konsumen

Menurut Schiffman dan Kanuk sebagaimana yang dikutip dari Ekawati Rahayu Ningsih, mendefinisikan keputusan konsumen sebagai pemilihan suatu tindakan dari dua atau lebih pilihan alternatif. Seorang

---

<sup>28</sup> Anita Rahmawaty, *Op. Cit*, hlm. 67-68

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 72-73

konsumen yang hendak melakukan pilihan maka ia harus memiliki pilihan alternatif. Namun jika suatu keputusan tanpa pilihan maka disebut sebagai *Hobson's Choice*.<sup>30</sup>

Menurut Setiadi sebagaimana dikutip dari Etta Mamang Sangadji mendefinisikan bahwa inti dari pengambilan keputusan konsumen adalah proses pengintegrasian yang mengombinasikan pengetahuan untuk mengevaluasi dua perilaku alternatif atau lebih dan memilih salah satu di antaranya. Semua perilaku konsumen sengaja dilandaskan pada keinginan yang dihasilkan ketika konsumen secara sadar memilih salah satu di antara tindakan alternatif yang ada.<sup>31</sup>

Jika konsumen telah memutuskan beberapa alternatif yang akan dipilih dan mungkin penggantinya jika diperlukan, maka ia akan memutuskan untuk melakukan pembelian. Pembelian di sini terdiri dari keputusan konsumen mengenai apa yang dibeli, apakah jadi membeli atau tidak, kapan membeli, di mana membeli, bagaimana cara membayarnya dan lain-lain. Termasuk didalamnya pemilihan tempat yang dijadikan tempat untuk membeli.<sup>32</sup>

Peran seseorang (bukan pembeli utama) dalam proses pengambilan keputusan pembelian produk terkadang dapat menjadi faktor pendorong yang sangat kuat bagi pengambil keputusan pembelian. Sejumlah orang yang memiliki keterlibatan dalam keputusan pembelian diantaranya.<sup>33</sup>

- a. *Initiator* (pencetus), yaitu orang yang pertama kali menyadari adanya kebutuhan yang belum terpenuhi dan berinisiatif mengusulkan untuk membeli produk tertentu.

---

<sup>30</sup> Ekawati Rahayu Ningsih, *Perilaku Konsumen Pengembangan Konsep Dan Praktek Dalam Pemasaran*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hlm. 139

<sup>31</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Perilaku Konsumen Pendekatan Praktis Disertai Himpunan Jurnal Penelitian*, CV Andi Offset, Yogyakarta, 2013, hlm. 121

<sup>32</sup> Ekawati Rahayu Ningsih, *Manajemen Pemasaran*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2008, hlm. 75

<sup>33</sup> Ali Hasan, *Marketing Bank Syariah*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2010, hlm. 64-65

- b. *Influencer* (pemberi pengaruh), yaitu orang yang sering berperan sebagai pemberi pengaruh karena pandangan dan nasihatnya mempengaruhi keputusan pembelian.
- c. *Decider* (pengambil keputusan), yaitu orang berperan sebagai pengambil keputusan dalam menentukan apakah produk jadi dibeli, produk apa yang akan dibeli, bagaimana cara membeli dan di mana produk itu dibeli.
- d. *Buyer* (pembeli), yakni orang yang melakukan pembelian aktual.
- e. *User* (pemakai), yakni orang yang mengkonsumsi atau menggunakan produk yang dibeli.

## 2. Proses Pengambilan keputusan Konsumen

Proses yang digunakan konsumen untuk mengambil keputusan membeli terdiri atas lima tahap sebagai berikut:<sup>34</sup>

### a. Pengenalan Masalah

Pengenalan masalah merupakan tahap pertama dari proses pengambilan keputusan. Di mana proses pembelian dimulai saat pembeli mengenali sebuah masalah atau kebutuhan. Kebutuhan tersebut dapat dicetuskan oleh rangsangan internal maupun eksternal.

### b. Pencarian Informasi

Konsumen yang tergugah kebutuhannya akan terdorong untuk mencari informasi lebih banyak melalui sumber-sumber yang diperlukan. Sumber informasi konsumen digolongkan ke dalam empat kelompok, yaitu:

- 1) Sumber pribadi: Keluarga, teman, tetangga, kenalan.
- 2) Sumber komersial: Iklan, wiraniaga, kemasan, pajangan toko.
- 3) Sumber publik: Media massa, organisasi penentu peringkat konsumen.
- 4) Sumber pengalaman: Penanganan, pengkajian dan pemakaian produk.

---

<sup>34</sup> Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran Jidil I*, Terj. Hendra Teguh, Benjamin Molan, PT Indeks, Jakarta, 2004, hlm. 204-209

c. Evaluasi Alternatif

Terdapat beberapa proses evaluasi keputusan dan model-model yang terbaru memandang proses evaluasi konsumen sebagai proses yang berorientasi kognitif. Yaitu model tersebut menganggap konsumen membentuk penilaian atas produk terutama secara sadar dan rasional.

Beberapa konsep dasar akan membantu kita memahami proses evaluasi konsumen, yaitu:

- 1) Konsumen berusaha memenuhi kebutuhan
- 2) Konsumen mencari manfaat produk
- 3) Konsumen memandang masing-masing produk sebagai sekumpulan atribut.

d. Keputusan pembelian

Tahap dalam proses pengambilan keputusan pembelian sampai konsumen benar-benar membeli produk. Konsumen mungkin akan membeli produk yang paling disukai. Namun demikian, ada dua faktor yang berada di antara niat pembelian dan keputusan pembelian, yaitu sikap orang lain dan situasi yang tidak diharapkan.

Dalam melaksanakan niat pembelian, konsumen dapat membuat lima sub keputusan pembelian, yaitu

- 1) Keputusan merek
- 2) Keputusan pemasok
- 3) Keputusan kuantitas
- 4) Keputusan waktu
- 5) Keputusan metode pembayaran.

e. Perilaku Pasca Pembelian

Setelah membeli produk, konsumen akan mengevaluasi level kepuasan atau ketidakpuasan tertentu dan akan mempengaruhi perilaku selanjutnya. Jika konsumen puas, ia akan menunjukkan kemungkinan yang lebih tinggi untuk membeli kembali produk tersebut dan cenderung menceritakan hal-hal yang baik tentang

produk tersebut. Jika konsumen tidak puas, mereka mungkin akan membuang atau mengembalikan produk tersebut dan cenderung memperingatkan orang lain.

#### **D. Konsep *Baitul Maal Wattamwil* (BMT)**

##### **1. Pengertian BMT**

*Baitul maal wattamwil* (BMT) terdiri dari dua istilah yaitu *baitul maal* dan *baitut tamwil*. *Baitul maal* lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang *non-profit*, seperti zakat, infaq dan shodaqoh. Sedangkan *baitut tamwil* sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. Usaha tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan berlandaskan prinsip syariah.

Peran umum BMT adalah melakukan pembinaan dan pendanaan yang berdasarkan sistem syariah. Peran ini menegaskan arti penting prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Sebagai lembaga keuangan syariah yang bersentuhan langsung dengan masyarakat kecil yang serba cukup maka BMT mempunyai tugas penting dalam mengemban misi keislaman dalam segala aspek kehidupan masyarakat.<sup>35</sup>

##### **2. Visi, Misi dan Tujuan BMT**

###### **a. Visi BMT**

Visi yang diemban BMT harus mengarah pada upaya untuk mewujudkan BMT menjadi lembaga yang mampu meningkatkan kualitas ibadah anggota dalam arti yang luas tidak hanya aspek ritual peribadatan namun mencakup segala aspek kehidupan sehingga mampu berperan sebagai wakil-pengabdian Allah SWT, memakmurkan kehidupan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Setiap kegiatan BMT harus berorientasi pada upaya mewujudkan ekonomi yang adil dan makmur.

---

<sup>35</sup> Heri Sudarsono, *Bank & Lembaga Keuangan Syari'ah Deskripsi dan Ilustrasi*, Ekonisia, Yogyakarta, 2004, hlm. 96

**b. Misi BMT**

Misi dari BMT adalah membangun dan mengembangkan tatanan perekonomian dan struktur masyarakat madani yang adil berkemakmuran, serta maju berkeadilan berlandaskan syariah dan ridho Allah SWT. Sehingga dapat dipahami bahwa misi BMT bukan semata-mata mencari keuntungan dan penumpukan laba-modal pada golongan orang kaya saja, tetapi lebih berorientasi pada pendistribusian laba yang merata dan adil sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

**c. Tujuan BMT**

Tujuan didirikannya BMT yaitu meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Anggota harus diberdayakan supaya dapat mandiri namun tidak dibenarkan jika para anggota dan masyarakat menjadi sangat tergantung kepada BMT. Dengan menjadi anggota BMT, masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup melalui peningkatan usahanya.<sup>36</sup>

**3. Badan Hukum BMT**

BMT dapat didirikan dalam bentuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) atau koperasi.

- a. KSM adalah Kelompok Swadaya Masyarakat dengan mendapat Surat Keterangan Operasional dan PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil).
- b. Koperasi serba usaha atau koperasi syariah.
- c. Koperasi simpan pinjam syariah (KSPS)

Sebelum menjalankan usahanya, KSM harus mendapatkan sertifikat operasi dari PINBUK, sedangkan PINBUK harus mendapat pengakuan dari Bank Indonesia (BI) sebagai Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat (LPSM) yang mendukung program Proyek

---

<sup>36</sup> Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, UII Press, Yogyakarta, 2004, hlm. 127-128

Hubungan Bank dengan KSM yang dikelola oleh Bank Indonesia (PHBK-BI). Selain dengan badan hukum KSM, BMT juga dapat didirikan dengan menggunakan badan hukum koperasi. Penggunaan badan hukum KSM dan Koperasi untuk BMT disebabkan BMT tidak termasuk dalam lembaga keuangan formal yang dijelaskan dalam UU Nomor 7 Tahun 1992 dan UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.<sup>37</sup>

#### 4. Jenis Usaha BMT

Jenis-jenis usaha BMT dibagi ke dalam dua bagian utama, yaitu memobilisasi simpanan dari anggota dan usaha pembiayaan.

##### a. Simpanan

Bentuk usaha memobilisasi simpanan dari anggota diantaranya dapat berupa:

- 1) Simpanan *Mudharabah* Biasa
- 2) Simpanan *Mudharabah* Pendidikan
- 3) Simpanan *Mudharabah* Haji
- 4) Simpanan *Mudharabah* Umrah
- 5) Simpanan *Mudharabah* Qurban
- 6) Simpanan *Mudharabah* Idul Fitri
- 7) Simpanan *Mudharabah* Walimah
- 8) Simpanan *Mudharabah* Akikah
- 9) Simpanan *Mudharabah* Perumahan
- 10) Simpanan *Mudharabah* Kunjungan Wisata
- 11) Titipan Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS)
- 12) Produk simpanan lainnya yang dikembangkan sesuai dengan lingkungan tempat BMT itu berada

##### b. Pembiayaan

Untuk jenis produk pembiayaan BMT diantaranya dapat berupa:

- 1) Pembiayaan *Mudharabah*
- 2) Pembiayaan *Musyarakah*

---

<sup>37</sup> Ahmad Hasan Ridwan, *Manajemen Baitul Mal Wa Tamwil*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 26

- 3) Pembiayaan *Murabahah*
- 4) Pembiayaan *Al-Bai' Bithaman Ajil*
- 5) *Al-Qardhul Hasan*

Untuk meningkatkan peran BMT dalam kehidupan ekonomi masyarakat, BMT terbuka untuk menciptakan produk baru. Produk tersebut harus memenuhi syarat yaitu harus sesuai dengan syariat dan disetujui oleh Dewan Syariah, dapat ditangani oleh sistem operasi BMT yang bersangkutan serta membawa kemaslahatan bagi umat.<sup>38</sup>

#### E. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang menjadi landasan dilakukannya penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maisur, Muhamad Arfan dan M. Sabri dengan judul “Pengaruh Prinsip Bagi Hasil, Tingkat Pendapatan, Religiusitas Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Menabung Nasabah Bank Syariah di Banda Aceh.”

Hasil penelitian menyatakan bahwa prinsip bagi hasil, tingkat pendapatan dan religiusitas secara signifikan berpengaruh terhadap keputusan menabung nasabah pada bank syariah di kota Banda Aceh. Sedangkan kualitas pelayanan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan menabung nasabah pada bank syariah di kota Banda Aceh.<sup>39</sup>

Relevansi antara penelitian Maisur, Muhamad Arfan dan M. Sabri dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terdapat kesamaan faktor pendapatan sebagai variabel bebas dan keputusan menabung sebagai variabel terikat. Namun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, di mana dalam penelitian Maisur, Muhamad Arfan dan

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 27-28

<sup>39</sup> Maisur, Muhamad Arfan dan M. Sabri, *Pengaruh Prinsip Bagi Hasil, Tingkat Pendapatan, Religiusitas Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Menabung Nasabah Bank Syariah di Banda Aceh*, Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Vol. 4 No. 2, Mei 2015, hlm. 8

M. Sabri pada Bank Syariah di kota Banda Aceh sedangkan penelitian ini di BMT Muamalat Mulia Kudus. Selain itu, di dalam penelitian ini hanya fokus pada variabel pendapatan dan menambahkan faktor pengeluaran konsumsi sebagai variabel bebas sehingga akan diuji kembali pada keputusan menabung.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Heriberta dengan judul “Perbedaan Perilaku Tabungan Masyarakat di Pulau Sumatera.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan, bunga, beban tanggungan penduduk usia tidak produktif dan inflasi berpengaruh negatif terhadap tabungan di Jambi, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan. Serta menunjukkan tidak ada perbedaan perilaku tabungan masyarakat baik di Jambi, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan.<sup>40</sup>

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa penurunan perilaku menabung masyarakat menunjukkan adanya keinginan yang rendah untuk melakukan transaksi menabung dan rendahnya keinginan tersebut menyebabkan seseorang berpikir kembali untuk memutuskan menabung atau tidak. Relevansi antara penelitian Heriberta dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terdapat kesamaan faktor pendapatan sebagai variabel bebas. Namun yang membedakan penelitian Heriberta dengan penelitian ini adalah variabel pendapatan akan diuji pada keputusan menabung.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Intha Alice Muskananfola dengan judul “Pengaruh Pendapatan, Konsumsi dan Pemahaman Perencanaan Keuangan terhadap Proporsi Tabungan Rumah Tangga Kelurahan Tenggilis.”

Hasil penelitian menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga, konsumsi rumah tangga dan pemahaman perencanaan keuangan

---

<sup>40</sup>Heriberta, *Perbedaan Perilaku Tabungan Masyarakat di Pulau Sumatera*, Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol. 1 No. 2, Oktober 2013, hlm. 126

berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap proporsi tabungan rumah tangga di Kelurahan Tenggilis Mejoyo.<sup>41</sup>

Dari hasil tersebut dapat dikatakan peningkatan atau penurunan proporsi jumlah menabung menunjukkan adanya indikasi pertimbangan seseorang memutuskan untuk menabung. Relevansi antara penelitian Intha dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terdapat kesamaan faktor pendapatan dan konsumsi sebagai variabel bebas. Namun yang membedakan dalam penelitian Intha dengan penelitian ini adalah terkait variabel terikat di mana variabel pendapatan dan pengeluaran konsumsi pada penelitian peneliti akan diuji pada keputusan menabung.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sutarno dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan per jumlah anggota rumah tangga, bagian konsumsi dari total pendapatan dan perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani secara signifikan berpengaruh terhadap tabungan. Sedangkan pendidikan kepala rumah tangga, rasio beban ketergantungan usia muda dan usia tua dalam rumah tangga tidak signifikan berpengaruh terhadap tabungan.<sup>42</sup>

Dari hasil tersebut dapat dikatakan peningkatan atau penurunan tabungan menggambarkan adanya pertimbangan seseorang dalam memutuskan untuk menabung. Relevansi antara penelitian Sutarno dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terdapat kesamaan variabel bebas tentang pendapatan dan konsumsi. Namun yang membedakan penelitian Sutarno dengan penelitian ini adalah variabel

---

<sup>41</sup>Intha Alice Muskananfolo, *Pengaruh Pendapatan, Konsumsi dan Pemahaman Perencanaan Keuangan terhadap Proporsi Tabungan Rumah Tangga Kelurahan Tenggilis*, Jurnal Finesta Vol. 1 No. 2, 2013, hlm. 66

<sup>42</sup>Sutarno, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten*, Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol. 6, No. 1, April 2006, hlm. 83

terikat yang digunakan. Untuk itu pendapatan dan konsumsi akan diuji kembali pada keputusan menabung.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sovranita Reza Mahesa Devi dan Georgius Hartono dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen dalam Membeli Sayuran Organik.”

Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial, terdapat pengaruh yang nyata (positif) antara variabel jumlah pendapatan keluarga per bulan, tingkat pendidikan formal, intensitas berhubungan dengan kelompok acuan dan motivasi pembelian terhadap keputusan konsumen dalam membeli sayuran organik. Sedangkan variabel usia dan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan konsumen dalam membeli sayuran organik.<sup>43</sup>

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa kenaikan jumlah pendapatan akan meningkatkan peluang konsumen untuk membeli sayuran sehingga menunjukkan adanya tindakan pengambilan keputusan. Relevansi antara penelitian Sovranita Reza Mahesa Devi dan Georgius Hartono dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terdapat kesamaan variabel bebas yakni terkait dengan pendapatan. Namun yang membedakan dalam penelitian Sovranita Reza Mahesa Devi dan Georgius Hartono dengan penelitian ini adalah variabel terikat. Selain itu, di dalam penelitian ini hanya fokus pada variabel pendapatan dan menambahkan faktor pengeluaran konsumsi sebagai variabel bebas yang akan diuji kembali pada keputusan menabung.

#### F. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara

---

<sup>43</sup> Sovranita Reza Mahesa Devi dan Georgius Hartono, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen dalam Membeli Sayuran Organik, Jurnal AGRIC Vol. 27, No. 1 & No.2, Juli & Desember 2015, hlm. 66

teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.<sup>44</sup>

Menurut Schiffman dan Kanuk sebagaimana dikutip dari Ekawati Rahayu Ningsih, mendefinisikan keputusan konsumen sebagai pemilihan suatu tindakan dari pilihan alternatif atau lebih. Seorang konsumen yang hendak memilih harus memiliki pilihan alternatif.<sup>45</sup> Dalam konsep menabung maka seseorang akan dihadapkan pada pilihan untuk menabung dan tidak menabung. Untuk membuat keputusan menabung tentunya banyak faktor yang akan mempengaruhi. Dalam penelitian ini akan diuji pada faktor pendapatan dan pengeluaran konsumsi.

Salah satu aspek yang mendasar dalam diri seseorang memutuskan menabung adalah faktor pendapatan yang dimiliki seseorang itu sendiri. Besar kecilnya suatu pendapatan dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam menabung. Dan pengeluaran konsumsi merupakan bagian yang tidak terlepas dari pendapatan, karena setiap pendapatan yang diperoleh akan digunakan untuk membiayai keperluan konsumsi. Ini artinya konsumsi juga memiliki hubungan dengan menabung. Apabila pengeluaran konsumsi tidak banyak atau tidak melebihi pendapatan, seseorang baru bisa melakukan tindakan menabung dan tentunya besar kecilnya pengeluaran konsumsi juga mempengaruhi keputusan seseorang untuk menabung.

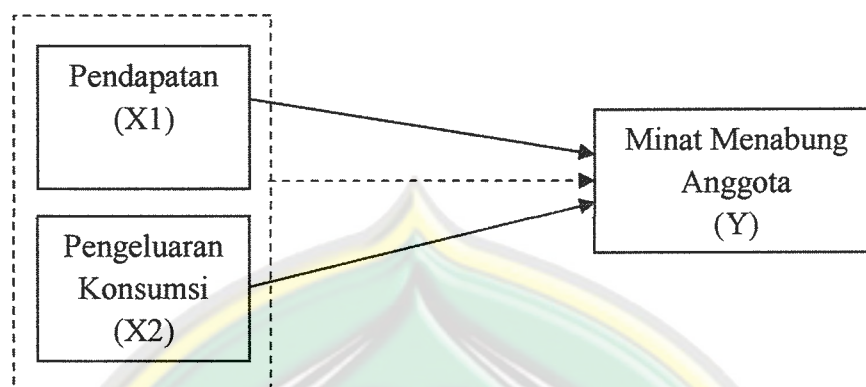
Dalam penelitian ini, model yang dipakai dalam pengujian hipotesis penelitian ditunjukkan pada gambar berikut:

---

<sup>44</sup> Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 119

<sup>45</sup> Ekawati Rahayu Ningsih, *Perilaku Konsumen Pengembangan Konsep Dan Praktek Dalam Pemasaran*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hlm. 139

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Penelitian**



Keterangan:

—————

= Uji Parsial

- - - - -

= Uji Simultan

### G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan asumsi, perkiraan atau dugaan sementara mengenai suatu hal atau permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data, fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan realibel dengan menggunakan cara yang sudah ditentukan.<sup>46</sup>

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh Pendapatan Terhadap Keputusan Menabung Anggota

Pendapatan merupakan bagian terpenting dari tabungan karena seseorang tidak akan dapat menabung jika tidak memiliki pendapatan sama sekali. Menurut Intha Alice Muskananfolo, pendapatan dalam rumah tangga dapat didefinisikan sebagai arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha kepada rumah tangga dalam bentuk upah, gaji, bunga, sewa

<sup>46</sup> Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Mandar Maju, Bandung, 2002, hlm. 108.

ataupun laba.<sup>47</sup> Mengenai tingkat tabungan, Menurut pandangan Keynes, menyatakan bahwa besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga tergantung pada besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga itu. Semakin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu rumah tangga, semakin besar pula jumlah tabungan yang akan dilakukan olehnya dan sebaliknya.<sup>48</sup> Adanya pertambahan jumlah dalam tabungan dapat diartikan seseorang telah memutuskan menabung.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maisur, Muhamad Arfan dan M. Sabri (2006) dengan judul Pengaruh Prinsip Bagi Hasil, Tingkat Pendapatan, Religiusitas Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Menabung Nasabah Bank Syariah di Banda Aceh menyatakan bahwa tingkat pendapatan secara signifikan berpengaruh terhadap keputusan menabung nasabah pada bank syariah di kota Banda Aceh.<sup>49</sup> Demikian dapat dikatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh terhadap keputusan menabung seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis  $H_1$  adalah:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh antara pendapatan terhadap keputusan menabung anggota BMT Muamalat Mulia Kudus

$H_1$  : Terdapat pengaruh antara pendapatan terhadap keputusan menabung anggota BMT Muamalat Mulia Kudus

## **2. Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Terhadap Keputusan Menabung Anggota**

Konsumsi merupakan bagian dari penghasilan yang digunakan untuk membeli barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan. Konsumsi dalam rumah tangga dapat didefinisikan sebagai tindakan konsumsi akhir yang langsung memberikan kepuasan kepada rumah tangga yang bersangkutan dan merupakan total dari penggunaan uang untuk barang dan jasa.<sup>50</sup> Setiap

---

<sup>47</sup> Intha Alice Muskananfolo, *Op. Cit*, hlm. 63

<sup>48</sup> Sadono Sukirno, *Loc. Cit*

<sup>49</sup> Maisur, Muhamad Arfan dan M. Sabri, *Loc. Cit*

<sup>50</sup> Intha Alice Muskananfolo, *Loc. Cit*

pendapatan, pertama-tama, akan dikeluarkan untuk keperluan konsumsi, sedangkan sisanya jika masih ada akan ditabung. Dalam ilmu ekonomi, tabungan dapat dituliskan dengan rumus :  $S = Y - C$ .<sup>51</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa pengeluaran konsumsi memiliki hubungan dalam penentuan tabungan.

Apabila suatu rumah tangga membelanjakan seluruh pendapatannya untuk konsumsi maka tidak ada sisa untuk ditabung. Sedangkan jika pengeluaran konsumsi lebih rendah dari jumlah pendapatan maka terdapat bagian yang dapat digunakan untuk menabung. Demikian dapat diartikan bahwa besar kecilnya pengeluaran konsumsi juga dapat mendorong seseorang memutuskan untuk menabung atau tidak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sutarno dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan bagian konsumsi dari total pendapatan terhadap tabungan.<sup>52</sup> Demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara pengeluaran konsumsi dengan keputusan menabung seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis  $H_2$  adalah:

- $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh antara pengeluaran konsumsi terhadap keputusan menabung anggota BMT Muamalat Mulia Kudus
- $H_2$  : Terdapat pengaruh antara pengeluaran konsumsi terhadap keputusan menabung anggota BMT Muamalat Mulia Kudus

### **3. Pengaruh Pendapatan dan Pengeluaran Konsumsi Terhadap Keputusan Menabung Anggota**

Dalam teori ilmu ekonomi, tampak bahwa pendapatan dan pengeluaran konsumsi memiliki keterkaitan yang mana pengeluaran konsumsi akan bergantung pada besarnya pendapatan yang diterima, jika pendapatan rumah tangga besar, dan pengeluaran konsumsi pun ikut bertambah maka

---

<sup>51</sup> T. Gilarso, *Op. Cit*, hlm. 73

<sup>52</sup> Sutarno, *Loc. Cit*

sisanya untuk menabung pun semakin kecil. Hal ini berarti adanya penambahan pendapatan maupun pengeluaran konsumsi seseorang dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk menabung.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Intha Alice Muskananfolo dengan judul Pengaruh Pendapatan, Konsumsi dan Pemahaman Perencanaan Keuangan terhadap Proporsi Tabungan Rumah Tangga Kelurahan Tenggilis menyatakan bahwa pendapatan, konsumsi rumah tangga dan pemahaman perencanaan keuangan berpengaruh signifikan terhadap proporsi tabungan rumah tangga di Kelurahan Tenggilis Mejoyo.<sup>53</sup> Demikian dapat dikatakan bahwa pendapatan dan pengeluaran memiliki pengaruh secara bersama terhadap keputusan menabung seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis  $H_3$  adalah:

- $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama antara pendapatan dan pengeluaran konsumsi terhadap keputusan menabung anggota BMT Muamalat Mulia Kudus
- $H_3$  : Terdapat pengaruh secara bersama-sama antara pendapatan dan pengeluaran konsumsi terhadap keputusan menabung anggota BMT Muamalat Mulia Kudus

---

<sup>53</sup> Intha Alice Muskananfolo, *Op. Cit.*, hlm. 66